

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan tentang Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol telah dipaparkan dan dianalisis serta menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Adapun dialog atau konsultasi dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada BAB II adalah sebagai berikut:

A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Kompetensi kepribadian guru PAI adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru PAI itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sehingga kompetensi kepribadian guru PAI ini dijadikan wadah oleh guru PAI dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Khususnya untuk tugasnya sebagai guru PAI, maka kompetensi kepribadian guru PAI ini memberikan ruang gerak terhadapnya dalam membimbing mengarahkan dan membantu siswa untuk meningkatkan pembelajaran baca Al-Qur'an.

Dari hasil temuan diatas dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI yang berupa keteladanan memberi contoh dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an, dan berpenampilan rapi dan sopan. Tidak hanya keteladanan, sikap disiplin juga tercermin dalam kepribadian guru PAI dimana guru PAI senantiasa datang tepat waktu dalam mengajar pelajaran Al-Qur'an dan selalu menaati tata tertib. Rasa tanggung jawabpun juga dimiliki oleh guru PAI, dimana guru PAI memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya sebagai pendidik, rasa tanggung jawab juga tergambar pada pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik membiasakan membaca Al-Qur'an.

Keteladanan guru PAI dipaparkan dalam buku *Menjadi Guru Profesional*, E Mulyasa menyatakan bahwa : Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹²⁹

Dari buku *Menjadi Guru Unggul*, Ahmad Barizi mengutarakan : “ Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki

¹²⁹ E. Mulyasa, *E Menjadi Guru Profesional....*, hal. 46

tiga hal yaitu: *competency*, *personality*, dan *religiosity*, kompetensi menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi (substansi), ketrampilan, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman dibidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya. Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk penanaman nilai-nilai etis religious hanya tugas guru bidang studi PAI keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan ini, termasuk kepala sekolah dan karyawan adalah guru PAI. Bahkan, bukan hanya guru dan karyawan, pak tukangpun harus memberi contoh kepada siswa.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, ketrampilan, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Untuk mengembangkan keteladanan, seorang pemimpin pendidikan dan guru harus rela berkorban. Dan jiwa pengorbanan ini lah yang ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan yang diterliti sehingga dalam waktu yang relative singkat mampu melakukan perubahan dengan sangat cepat. Dengan semangat rela berkorban, guru dapat merelakan uangnya untuk membeli bahan ajar (buku majalah dan bahan ajar lainnya), rela mengorbankan waktu malamnya untuk membuat persiapan mengajar, ikhlas mendoakan keberhasilan anak didiknya, rela mengorbankan sebagian kepentingan pribadi dan keluarganya demi anak

didiknya, sabar ketika menghadapi perilaku siswanya yang kurang menyenangkan, serta telaten membimbing anak didiknya yang memiliki kekurangan. Inilah guru yang berjiwa besar, yang keteladanannya sangat membekas dalam jiwa anak didiknya, guru yang benar-benar dapat “digugu” dan “ditiru”, seorang pahlawan tanpa tansa jasa, tetapi sungguh sangat besar jasanya. Guru yang dapat diteladani hakikatnya adalah guru para anak didiknya sepanjang hayat mereka bahkan lebih dari itu, yaitu sepanjang masa karena ketelasanannya mereka teruskan kepada generasi sesudah mereka dan seterusnya.¹³⁰

Keteladanan guru PAI juga dipaparkan dalam skripsinya Endang Puji Rahayu yang berjudul *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung* mengemukakan bahwa: kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sehingga kompetensi kepribadian ini dijadikan wadah oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Khususnya untuk tugasnya sebagai guru, maka kompetensi kepribadian ini memberikan ruang gerak terhadapnya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu siswa untuk memegang nilai-nilai akhlakul karimah.¹³¹

¹³⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ae-Ruzz Media, 2009), hal. 70-72

¹³¹ Endang Puji Rahayu, *Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 154

B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Kompetensi profesional bagi seseorang adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Tugas guru PAI sebagai pendidik haruslah melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI dengan kemampuan yang maksimal atau profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran baca Al-Qur'an secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Untuk itu, profesionalisme memang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar tugas dan tanggungjawabnya bisa berjalan dengan sempurna. Sehubungan dengan kompetensi profesional guru PAI yang telah dipaparkan dapat dijadikan landasan guru agama islam dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Di dalam profesionalnya, guru PAI SMPN 1 Sumbergempol 100% telah memiliki kompetensi sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Profesional guru PAI ini meliputi penguasaan materi Al-Qur'an, pengorganisasian materi Al-Qur'an, penyampaian materi Al-Qur'an, hal tersebut akan lebih bermakna manakala juga ditunjang oleh kegiatan yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru PAI. Untuk itu di SMPN 1 Sumbergempol juga diadakan kegiatan workshop dalam peningkatan kompetensi guru PAI yang ada di sana.

Kompetensi guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol diwujudkan melalui penguasaan materi Al-Qur'an, langkah yang diambil untuk memahami materi Al-Qur'an yang akan diajarkan kepada siswa maka guru PAI di sana senantiasa *update* informasi terkait materi ajar Al-Qur'an melalui jalan mencari informasi di berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet. Selain itu dari pihak sekolah juga menyediakan beberapa sumber bahan ajar Al-Qur'an yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah seperti buku praktik ibadah, Juz 'ama, Al-Qur'an dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran baca Al-Qur'an, sehingga dari kegiatan tersebut guru PAI mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan terencana.

Dari penguasaan materi Al-Qur'an yang didapat kemudian dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Penyampaian materi ini dikelola oleh guru PAI melalui ketrampilan yang dimiliki dari penggunaan media, metode dan alat yang tersedia di sekolah. Untuk mendukung kemampuan mengajar, guru PAI didukung dengan adanya kegiatan workshop, diklat, seminar atau pelatihan. Jadi kompetensi guru PAI profesional, guru PAI harus ditempuh melalui jenjang pendidikan khusus sehingga guru dapat memikul beban dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dalam mengantarkan siswa-siswi menjadi generasi yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Begitu juga dalam skripsinya Chusnul Laili Kusna yang berjudul Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

mengemukakan bahwa: yang dilakukan oleh MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung dalam rangka mengembangkan pendidikan Al-Qur'an sangat diperhatikan. Hal ini dengan diberikannya sisa waktu jam pelajaran PAI dengan harapan siswa siswi akan lebih aktif belajar membaca Al-Qur'an secara tartil. Adapun langkah-langkah yang diterapkan guru PAI seperti melalui berbagai metode seperti melalui pembiasaan. Di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung yaitu guru PAI menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama islam setelah guru PAI selesai menyampaikan materi yang telah diajarkan. Di sini guru PAI juga menerapkan pemberian nilai dalam upaya mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an. Guru memberi poin kedalam daftar nilai setelah siswa selesai membaca Al-Qur'an, dan juga memberikan poin ketika hafalan do'a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek sesuai batas hafalannya. Guru PAI juga memberikan penghargaan dalam mengembangkan minat belajar membaca Al-Qur'an secara tartil. Penghargaan yang dimaksud di sini bisa berupa hadiah, tepuk tangan, dan sanjungan atau pujian.

Dari berbagai bentuk metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an siswa terdapat pula beberapa metode penyampaian yang dipakai dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil diantaranya menggunakan metode klasikal (simak) yaitu guru PAI menyuruh siswanya secara bersama-sama sehingga anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa menirukan. Kemudian guru PAI juga menggunakan metode pemberian tugas, guru PAI menyuruh siswanya untuk

menghafal surat-surat pendek (jus 'Amma), kemudian setor hafalan ke gurunya. Dengan begitu anak akan berfikir dan belajar tanggungjawab terhadap tugasnya.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an guru PAI menggunakan Al-Qur'an dan buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebanyak enam jilid sebagai dasar pembekalan siswa untuk mengenal dan memahami serta mempraktikkan membaca Al-Qur'an yang ditempuh mulai dari kelas VII hingga kelas IX.¹³²

Dalam kaitannya dengan kompetensi professional guru PAI dalam buku *Menjadi Guru Profesional*, Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar.¹³³

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggungjawab pribadi yang mandiri, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.¹³⁴

¹³² Chusnul Laili Kusna, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 84-93

¹³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 15

¹³⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 145

C. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Al-Qur'an di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru PAI, sebagai salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an siswa. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru PAI dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an sebelum mengajar. Yakni : membuat perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, memahami karakter peserta didik, menyiapkan strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan mengadakan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an. Guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol dalam menyusun perencanaan pembelajaran memilih materi ajar siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, penyesuaian juga diterapkan pada strategi, metode dan teknik.

Berawal dari pembuatan RPP, untuk mempermudah rencana pembelajaran guru PAI terlebih dahulu mengenali karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru PAI memilih materi Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menindaklanjuti dalam meningkatkan pembelajaran baca Al-Qur'an yang ada di SMPN 1 Sumbergempol, guru PAI dituntut untuk mengikuti kegiatan workshop yang diadakan oleh lembaga. Kegiatan ini juga menjadi salah satu tujuan lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol. Jadi, guru PAI dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan

efektif dan efisien. Untuk itu, guru PAI harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Setelah RPP terbentuk maka hal yang dilakukan guru PAI adalah melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan proses belajar mengajar baca di kelas, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode mengajar Al-Qur'an agar semua siswa dapat memahami materi Al-Qur'an yang telah disampaikan dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Selanjutnya, untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang bisa didapat dari kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an maka guru PAI SMPN 1 Sumbergepol melakukan evaluasi kepada siswa. Bentuk evaluasi yang dijalankan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil, dimana dalam evaluasi proses guru PAI menggunakan tanya jawab, pengamatan langsung kepada siswa berupa penilaian sikap dan ketrampilan. Sedangkan hasil evaluasi diperoleh dari ulangan membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat atau surat-aurat Al-Qur'an

Dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SMPN 1 Sumbergepol, sesuai hasil penelitian yang didapat mampu dijadikan dasar untuk menjadikan bekal guru dalam meningkatkan pembelajaran baca Al-Qur'an siswa.

Begitu juga dalam skripsinya Silvina Lutfi yang berjudul Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir mengemukakan bahwa: dalam melakukan analisis terhadap materi pelajaran yang meliputi standar

kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menganalisis karakter siswa, alokasi waktu serta ketersediaan sarana dan prasarana. Persiapan yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an Hadits sebelum masuk ke dalam kelas adalah memperhatikan tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, menggunakan metode drill, media dan evaluasi pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits adalah strategi pembelajaran expository dan strategi pembelajaran inquiry, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa. Pertimbangan guru Al-Qur'an Hadits dalam memilih dan menerapkan strategi inquiry adalah karena siswa masih belum memiliki motivasi belajar dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sehingga masih perlu arahan dan bimbingan penuh dari guru. Kemudian guru Al-Qur'an Hadits juga menerapkan strategi inquiry dengan pertimbangan agar siswa belajar mandiri dan dapat mengutarakan pendapatnya sendiri serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi.

Dalam suatu strategi pembelajaran tentu membutuhkan metode pembelajaran untuk membantu guru Al-Qur'an Hadits dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh sebab itu guru Al-Qur'an Hadits menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode-metode yang akan digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam mengajar Al-Qur'an Hadits yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (*drill*), pemberian tugas dan tutor sebaya. guru Al-Qur'an Hadits

menggunakan metode tersebut dengan pertimbangan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran serta dapat mengetahui hukum bacaan atau ilmu tajwid, menulis serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain metode pembelajaran, guru Al-Qur'an Hadits juga menggunakan media dalam mengajar pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Media tersebut adalah media visual berupa tulisan surat atau ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan media audiovisual yang berupa sarana gambar orang membaca Al-Qur'an. Media tersebut mudah digunakan karena efektif dan efisien serta mudah memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.¹³⁵

Hal ini sesuai dengan bukunya Novan Ardy Wiyani & Barnawi bahwa Kompetensi pedagogik merupakan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

1. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Pengembangan kurikulum dan silabus,
4. Perencanaan pembelajaran,
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar,
7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³⁶

¹³⁵Silvina Lutfi Bidayatur Rohmah, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 132-135

¹³⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.103

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. Di sini guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memrogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi :

1. Membuat dan merumuskan TIK
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi dengan metode, serta pertimbangan praktis.¹³⁷

Menurut Ngalim Purwanto di dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur

¹³⁷ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 22-23

atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peran dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi fungsi, yaitu :

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) atau untuk mengisi rapor atau surat tanda tamat belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas siswa atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu system terdiri atas beberapa komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran dan prosedur serta alat evaluasi.¹³⁸

¹³⁸ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan teknik Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.5